

# ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KELAPA SAWIT (CPO) INDONESIA DAN MALAYSIA DI INDIA

## COMPETITIVENESS ANALYSIS OF INDONESIAN AND MALAYSIAN PALM OIL (CPO) EXPORTS IN INDIA

EKA PURNA YUDHA<sup>1\*</sup>, FADIL BAGASKARA<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*[eka.purna.yudha@unpad.ac.id](mailto:eka.purna.yudha@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis daya saing ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia dan Malaysia terhadap negara tujuan India. Data yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2014-2018 dan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Revealed Comparative Advantage (RCA). Hasil Penelitian menunjukkan daya saing ekspor yang dinamis dari minyak sawit Indonesia serta peningkatan pasar ekspor minyak kelapa sawit di India. Daya Saing Kelapa Sawit (CPO) negara tujuan India bahwa Kelapa Sawit (CPO) Indonesia lebih unggul dibandingkan Malaysia, hal ini disebabkan rata-rata yang dihasilkan oleh Indonesia periode tahun 2014-2018 menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan rata-rata yang dihasilkan oleh Malaysia. Beberapa faktor kebutuhan negara India terhadap komoditas impor kelapa sawit perlu ditinjau kembali agar menjadi manfaat terhadap negara eksportir minyak kelapa sawit agar menghasilkan kebermanfaatannya bagi negara tersebut.

**Kata kunci :** Minyak Kelapa Sawit, Ekspor, Revealed Comparative Advantage (RCA), Daya Saing

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the competitiveness of Indonesian and Malaysian Palm Oil (CPO) exports to the destination country India. The data used in this study 2014-2018 and the method used in this study is Revealed Comparative Advantage (RCA). The results showed the dynamic export competitiveness of Indonesian palm oil and an increase in the palm oil export market in India. The Competitiveness of Palm Oil (CPO) destination country India that Indonesian Palm Oil (CPO) is superior to Malaysia, this is because the average produced by Indonesia for the period 2014-2018 shows a number greater than the average produced by Malaysia. Several factors of India's need for imported palm oil commodities need to be reviewed in order to benefit the palm oil exporting country in order to produce benefits for the country.*

**Keywords:** Palm Oil, Exports, Revealed Comparative Advantage (RCA), Competitiveness

### PENDAHULUAN

Indonesia telah di fasilitasi oleh Tuhan dengan kekayaan sumber daya alam berlimpah. Negara agraris telah melekat dengan identitas negara Indonesia. Indonesia dikenal sebagai sebuah negara agraris yang memiliki lahan begitu luas yang bisa dimanfaatkan

oleh masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian. Namun, sektor agraris atau pertanian di Indonesia tidak hanya dapat digunakan sebagai mata pencaharian penduduk saja, akan tetapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia (Yudha, 2022).

Sektor pertanian merupakan

salah satu sektor ekonomi yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi (Yudha 2018; Yudha 2020). Bersama dengan industri lainnya, pertanian dapat mempercepat pertumbuhan, memerangi kemiskinan, dan melindungi lingkungan. Pertanian adalah alat khusus untuk pembangunan karena pertanian melestarikan lingkungan, menghasilkan pendapatan, dan mendukung kegiatan ekonomi pada saat yang bersamaan (Grup Bank Dunia, 2008).

Perdagangan internasional merupakan hal yang dibutuhkan oleh masing-masing negara. Indonesia salah satu negara yang menggunakan sistem perekonomian terbuka perlu meminimalisir terjadinya resiko dan memanfaatkan kesempatan yang dapat memberikan keuntungan terhadap Indonesia. Hal ini dapat mengupayakan segala situasi ekspor sehingga mendapatkan keuntungan bagi Indonesia.

Negara-negara di dunia dalam perekonomian terbuka sangat mengandalkan ekspor dalam hal peningkatan perekonomian (Yudha, 2018). Hal ini dikarenakan kegiatan ekspor akan mempengaruhi laju perekonomian di dalam negeri, dimana dengan semakin tingginya ekspor maka

akan memperbaiki neraca perdagangan Indonesia dan akan meningkatkan peluang bagi lapangan pekerjaan baru. (Fadhlan Zuhrudin dan Suharno, 2015).

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang dapat menumbuhkan perekonomian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional. Karena pilar pertanian, Indonesia dipandang oleh seluruh dunia sebagai negara agraris dan bukan hanya sebagai slogan politik. Sebagai hasilnya, sektor pertanian menjadi fondasi utama negara ini, dan dengan semakin banyaknya industri yang bermunculan, sektor ini juga menjadi komoditas agribisnis. (Fernando, 2009).

Minyak sawit atau Crude Palm Oil (CPO) merupakan produk utama dari perkebunan kelapa sawit yang mengalami pertumbuhan produksi signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,13% selama 3 dasawarsa terakhir. Mayoritas produksi minyak kelapa sawit Indonesia diekspor. Proporsi CPO yang diproduksi di Indonesia di pasar global masih terus meningkat. Total produksi minyak sawit dunia pada 2010 sebesar 46,7 juta ton dimana Indonesia dan Malaysia menguasai 85,22% produksi minyak sawit dunia. Pangsa CPO Indonesia

sebesar 22,1 juta ton, sedangkan Malaysia sebesar 17,7 juta ton (Product Board for Margarin Fat and Oils, 2010 dalam Nayantakaningtyas, J. S., & Daryanto, H. K. 2012).

Sektor pengolahan CPO mengalami pertumbuhan yang luar biasa dalam hal industri pengolahan. Saat ini, terdapat 320 fasilitas pengolahan yang tersebar di seluruh Indonesia, yang masing-masing mampu mengolah 13.520 ton TBS per jam. Kecuali minyak goreng, industri pengolahan untuk produk turunannya masih dalam tahap awal, dengan kapasitas terpasang hanya sekitar 11 juta ton. Industri oleokimia Indonesia sampai tahun 2000 baru memproduksi olekimia 10,8% dari produksi dunia.

Dalam hal perdagangan CPO, Indonesia adalah eksportir netto dan sangat jarang mengimpor dari Malaysia. Pada tahun 2002, ekspor Indonesia hanya sebesar 6,3 juta ton, atau sekitar 32,64% lebih kecil dibandingkan dengan ekspor Malaysia yang mencapai 11,2 juta ton, atau sekitar 57,28% dari seluruh ekspor di seluruh dunia. Ekspor Indonesia masih berada di bawah ekspor Malaysia. Ketika hal ini terjadi, impor CPO mulai merambah ke negara-negara lain, dan Indonesia menjadi tergantung pada pasar

Pakistan dan Belanda. Saat ini, neraca perdagangan global dan Indonesia untuk CPO cenderung seimbang. Baik pasar domestik maupun pasar luar negeri mengalami kenaikan harga dalam beberapa tahun terakhir.

Dari sisi supply, Malaysia dan Indonesia merupakan dua negara terbesar yang memasok 69.7% permintaan CPO dunia. Hingga tahun 2015 diperkirakan Indonesia akan mencapai produksi CPO sebesar 26.248 juta ton, sedangkan Malaysiasebesar 22.460 juta ton (Dirjen Perkebunan, 2009). Artinya, peran Indonesia sebagai produsen utama minyak sawit dunia semakin penting.

Pada sisi demand, tahun 1993 permintaan impor CPO dunia didominasi oleh Eropa dan Amerika Serikat (AS) (48.5%) sementara impor CPO oleh negara-negara Asia adalah 4.5%, namun pada tahun 2008 impor CPO dunia telah didominasi oleh negara-negara Asia dan Uni Eropa. Ketiganya mencapai 53.19% dari total impor CPO dunia. Dalam 1 dekade terakhir, Negara RRC dan India memiliki pertumbuhan impor CPO yang cukup tinggi yakni masing-masing bertumbuh 17.54% per tahun dan 15.15% per tahun.

Penelitian Hadi, S., & Tety, E.

(2012) mengenai daya saing kelapa sawit (CPO) Indonesia dan Malaysia di Pasar Internasional menyatakan dinamika tingkat daya saing Indonesia dan Malaysia telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam ekspor dan pangsa pasar minyak sawit di dunia terutama di benua Eropa dan Asia.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kelapa sawit (CPO) di Indonesia dan Malaysia; dan menganalisa daya saing Indonesia dan Malaysia di India selama tahun 2014-2018.

## **METODE PENELITIAN**

Langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelidiki masalah penelitian diuraikan dalam bagian metode, bersama dengan pembenaran untuk menggunakan prosedur atau teknik tertentu untuk menemukan, memilih, memproses, dan mengevaluasi data yang digunakan untuk memahami masalah tersebut. Bagian metodologi makalah penelitian memberikan jawaban atas dua pertanyaan kunci: 1) Bagaimana informasi dikumpulkan atau dihasilkan? Kedua, bagaimana informasi tersebut diperiksa? Penulisan harus jelas, tepat, dan dilakukan dalam bentuk lampau

setiap saat. Metodologi penelitian dapat menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif.

### **Metode Kuantitatif**

Fokus metode kuantitatif adalah pada pengukuran objektif dan analisis statistik, matematis, atau numerik dari data yang dikumpulkan melalui survei, jajak pendapat, dan kuesioner serta penggunaan teknik komputasi untuk memodifikasi data statistik yang sudah ada sebelumnya. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan data numerik dan menggeneralisasikannya ke seluruh kelompok orang atau menjelaskan fenomena tertentu.

### **Metode Kualitatif**

Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada kualitas entitas dan pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur secara eksperimental dalam hal kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. Karakter realitas yang dibangun secara sosial, hubungan dekat antara peneliti dan subjek penelitian, dan keterbatasan situasional yang membentuk investigasi, semuanya disorot oleh para peneliti kualitatif. Para peneliti ini menekankan bagaimana nilai-nilai meresap ke dalam penelitian.

Mereka mencari solusi untuk masalah yang menyoroti konstruksi dan interpretasi pengalaman sosial. Sebagai perbandingan, penelitian kuantitatif lebih menekankan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antar variabel daripada proses.

Data yang digunakan dalam penelitian ini kurun waktu 2014-2018. Data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini dari Trademap UN Comtrade. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu RCA (Revealed Comparative Advantage).

RCA akan menggambarkan penampilan ekspor (export performance) minyak sawit, yang merupakan perbandingan antara pangsa ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) terhadap pangsa ekspor minyak sawit India. Indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau keunggulan daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas tertentu (Rifai dan Tarumun, 2005 dalam Hadi, S., & Tety, E. 2012 ).

- Apabila indeks RCA ekspor minyak sawit lebih dari satu ( $>1$ ), berarti ekspor minyak sawit Negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif diatas rata-rata.
- Apabila indeks RCA ekspor minyak

sawit kurang dari satu ( $<1$ ), berarti ekspor minyak sawit Negara tersebut mempunyai daya saing yang lebih rendah dari rata-rata.

Penelitian ini menggunakan alat analisis revealed comparative advantage(RCA). Secara matematis, RCA dapat dirumuskan sebagai berikut (Basri & Munandar, 2010:42).

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w} \quad (1)$$

Ket :

$X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditi i oleh negara j  
 $X_j$  = Nilai ekspor total negara j

$X_{iw}$  = Nilai ekspor total dunia komoditas i

$X_w$  = Nilai ekspor total dunia

RCA pertama kali dikembangkan oleh Balassa (1965) digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara. RCA merupakan indeks yang menjelaskan perbandingan antara pangsa pasar suatu produk dalam ekspor total suatu negara dengan pasar ekspor produk yang sama dalam total ekspor dunia. Indeks RCA dengan nilai yang sama dengan atau lebih dari 1 ( $RCA \geq 1$ ) mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki daya saing suatu produk di atas rata-rata dunia. Sebaliknya, jika nilai indeks kurang dari 1 ( $RCA < 1$ ) maka daya saing suatu produk di negara tersebut di bawah rata-rata dunia (Tambunan, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Malaysia dan Indonesia adalah terbesar di dunia dan terbesar kedua produsen dan eksportir komoditas masing-masing. Hanya 3,18% dari produksi minyak dan lemak dunia pada tahun 1960an berasal dari minyak kelapa sawit, sedangkan 12,29% berasal dari minyak kedelai. Setelah 45 tahun kemudian, pada tahun 2005, minyak kelapa sawit dan inti sawit mencapai 26,29 persen dari total produksi dan menduduki posisi teratas, sementara minyak kedelai berada di posisi kedua dengan 23,81 persen. Jika dibandingkan dengan minyak kedelai, minyak kelapa sawit tumbuh rata-rata 4,62% per tahun dan minyak kedelai 1,55% per tahun. Dengan tingkat pertumbuhan yang moderat ini, minyak kelapa sawit akan memainkan peran yang lebih besar di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global, minyak kelapa sawit (CPO) sangat kompetitif jika

dibandingkan dengan minyak nabati lainnya (Basiron, 2002).

Keduanya negara tersebut berkontribusi 83,5% dari total produksi dan 89,6% dari dunia perdagangan minyak sawit pada tahun 2002. Malaysia sendiri menyumbang 47,9% dari total produksi dan 57,5% dari perdagangan dalam minyak sawit di dunia (Amiruddin, M. N. 2003). Mempertimbangkan meningkatnya dunia pasokan minyak sawit dan bahwa negara perlu berupaya meningkatkan kualitas serta kuantitas komoditas tersebut, karena terdapat persaingan ketat di keduanya negara untuk meningkatkan pangsa pasar.

Malaysia dan Indonesia saat ini terbesar di dunia dan pengeksportir minyak sawit terbesar kedua masing-masing. Ekspor kedua negara CPO dan PPO dan perbandingan kuantum, negara dan produk diekspor ke untuk 2000 dan 2001 dituangkan ke dalam.

Tabel 1. Perbandingan Data Ekspor CPO & PPO Indonesia dan Malaysia

Destination	Malaysia				Indonesia			
	2000		2001		2000		2001	
	CPO	PPO	CPO	PPO	CPO	PPO	CPO	PPO
EU	118.5	921.5	512.9	1 093.2	1 201.8	359.4	713.3	471.7
Japan	19.7	328.7	21.5	378.6	1.7	8.5	1.2	8.3
Pakistan	2.0	1 100.3	5.9	1 128.1	6.0	9.1	-	96.5
S. Korea	-	209.3	5.8	269.5	-	2.0	-	3.1
Singapore	9.0	326.6	-	405.8	-	-	-	-
China PR	-	1 022.0	14.8	1 268.9	167.6	525.8	256.5	436.7
Egypt	13.3	421.7	0.5	452.8	-	34.8	-	95.6
Nigeria	-	85.2	-	78.7	-	51.2	-	44.6
S. Africa	-	145.7	-	163.6	-	60.7	-	135.5
Tanzania	-	27.5	-	44.1	-	87.2	-	109.2
India	215.1	1 819.6	613.2	1 415.1	-	727.0	-	806.5
Bangladesh	-	96.9	-	174.7	-	59.8	-	172.8
Yemen AR	-	73.7	-	42.9	-	44.8	-	51.6
Saudi Arabia	17.9	139.8	2.2	173.6	-	2.3	-	0.6
UAE	3.7	185.4	2.5	177.6	-	8.1	-	8.1
Others	1.2	1 779.2	96.4	2 085.9	440.6	341.2	1 076.0	693.6
Total	398.4	8 682.7	1 275.7	9 349.1	1 817.7	2 321.9	2 047.0	3 161.0

Sumber : MPOB; Oil World.

Produksi minyak sawit Malaysia cenderung mengikuti kecenderungan di tingkat dunia selama beberapa dekade. Oleh karena Produktivitas Lahan di Indonesia dan Malaysia itu wajar bila pada tahun 1999 ketika produksi minyak sawit Malaysia menurun, produksi dunia pun menurun.

### Impor India

India adalah sebuah negara di Asia Selatan yang memiliki 7000 km<sup>2</sup> garis pantai di anak benua India. Dengan 1,2 miliar penduduk, negara ini merupakan rumah bagi populasi terbesar kedua di dunia, setelah Republik Rakyat Tiongkok. India telah mengalami peningkatan populasi sejak pertengahan

tahun 1980-an. India berada di peringkat ketujuh dalam hal wilayah geografis, dengan luas wilayah sekitar 3.287.263 km<sup>2</sup>. Sebagai negara dengan luas wilayah dan populasi terbesar kedua di dunia, India merupakan tujuan populer untuk ekspor dari negara-negara lain, sehingga meningkatkan pendapatan devisa negara pengekspor. Indonesia dan Malaysia merupakan contoh negara di dunia yang mengekspor produk CPO ke India.



Gambar 1. Perbandingan Impor Kelapa

Sawit (CPO) terhadap Seluruh Komoditas di India Tahun 2014 – 2018

Sumber : Trademap, 2020

Data impor kelapa sawit (CPO) dari seluruh dunia menuju India pada tahun 2015- 2018 di India bersifat fluktuatif. Namun hal ini diikuti dengan seluruh komoditas data impor yang masuk ke negara India.

Penggunaan bahan bakar nabati sangat penting untuk memasok kebutuhan energi India. Untuk tahun-tahun mendatang, konsumsi energi India diproyeksikan akan meningkat pada tingkat tahunan sebesar 4,8 persen.

Saat ini, bahan bakar fosil seperti batu bara, produk turunan minyak bumi, dan gas alam memasok sebagian besar kebutuhan energi dunia. Jumlah minyak mentah yang diproduksi di dalam negeri hanya dapat memasok 25-30% dari kebutuhan negara.

Tabel 2. Produksi dan Konsumsi Biodiesel India (Barrel/Hari)

Tahun	Produksi	Konsumsi
2000	15.20	14.40
2001	19.60	17.50
2002	25.46	22.26
2003	33.90	27.77
2004	43.40	40.37
2005	70.80	61.05
2006	123.90	118.10
2007	177.50	173.70
2008	258.30	242.30
2009	310.50	305.90
2010	343.40	355.00
2011	423.10	422.30
2012	432.90	419.90

Sumber : Tim Riset PASPI.2017

Kebutuhan energi India sebagian besar dapat dipenuhi oleh industri bahan bakar nabati, yang diharapkan dapat memasok bahan bakar bersih di tingkat domestik. Meskipun pasar etanol sudah mapan, pasar ini telah menjadi lebih efisien melalui penggunaan tanaman alternatif dan pengenalan teknologi baru seperti fermentasi enzimatik bahan selulosa. Salah satu yang dibutuhkan India adalah biodiesel. Akibatnya, India harus mengimpor minyak kelapa sawit (CPO) untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

### **Kelapa Sawit (CPO) di Indonesia**

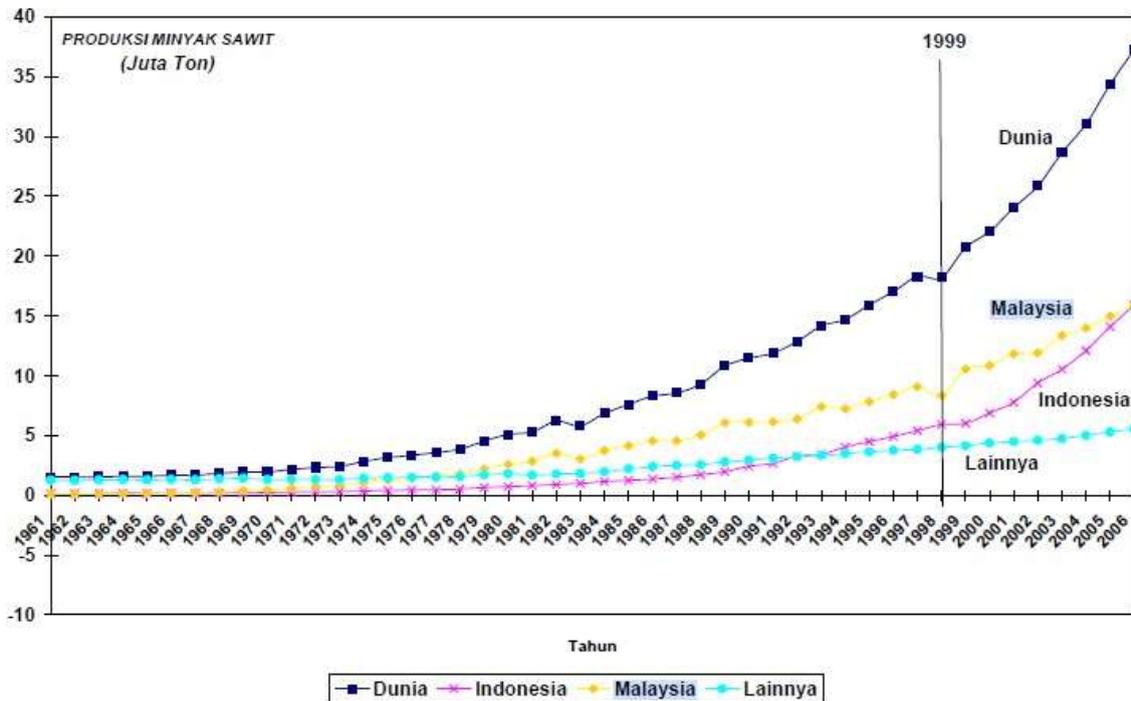
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2004), ekspor komoditas pertanian Indonesia mencapai 36 juta

ton, meningkat menjadi 42,5 juta ton pada 2018. Sedangkan secara nilai, peningkatan jumlah ekspor terjadi dari Rp368,4 triliun pada 2014 menjadi Rp415,9 triliun pada 2018. Secara total jumlah nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia periode 2014 hingga 2018 mencapai Rp1.957 triliun.

Peningkatan ekspor didukung oleh beberapa hal, seperti contohnya peningkatan produksi dan produktivitas lahan pertanian. Selain itu kebijakan yang diluncurkan oleh pemerintah dapat mempermudah proses ekspor produk pertanian. Kontribusi terbesar ekspor komoditas pertanian Indonesia adalah tanaman perkebunan, seperti kakao, kelapa sawit, teh, tembakau, kopi, cengkeh yang kemudian disusul oleh tanaman hortikultura, tanaman pangan dan peternakan.

Menurut Goenadi, et al (2005) Perkebunan kelapa sawit saat ini telah berkembang tidak hanya yang

diusahakan oleh perusahaan negara, tetapi juga perkebunan rakyat dan swasta. Pada tahun 2003, luas areal perkebunan rakyat mencapai 1.827 ribu ha (34,9%), perkebunan negara seluas 645 ribu ha (12,3%), dan perkebunan besar swasta seluas 2.765 ribu ha (52,8%). Ditinjau dari bentuk pengusahaannya, perkebunan rakyat (PR) memberi andil produksi CPO sebesar 3.645 ribu ton (37,12%), perkebunan besar negara (PBN) sebesar 1.543 ribu ton (15,7%), dan perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 4.627 ribu ton (47,13%). Produksi CPO juga menyebar dengan perbandingan 85,55% Sumatera, 11,45% Kalimantan, 2%, Sulawesi, dan 1% wilayah lainnya. Produksi tersebut dicapai pada tingkat produktivitas perkebunan rakyat sekitar 2,73 ton CPO/ha, perkebunan negara 3,14 ton CPO/ha, dan perkebunan swasta 2,58 ton CPO/ha.



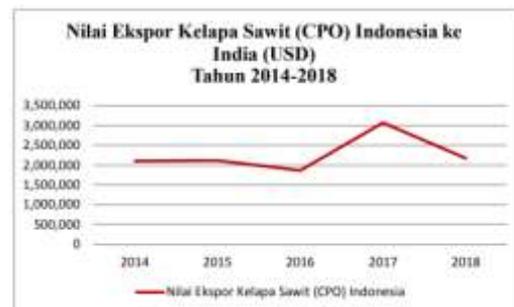
Gambar 2. Produksi Minyak Sawit di Dunia

Sumber : FAO 2008 diolah dalam Nuryanti, S. (2016). Nilai Strategis Industri Sawit

Seiring dengan perluasan area dan produksi, sektor pengolahan kelapa sawit yang mengubah tandan buah segar menjadi CPO juga terus berkembang. Dengan kapasitas pengolahan 13.520 ton TBS per jam, saat ini terdapat 320 unit pengolahan yang beroperasi di seluruh Indonesia.

Meskipun merupakan pengekspor minyak kelapa sawit, Indonesia juga mengimpor minyak kelapa sawit jika diperlukan. Tujuan utama ekspor minyak sawit Indonesia adalah Cina, Jepang, India, Pakistan, dan Eropa Barat. Produk yang diekspor adalah minyak olahan tahap awal, termasuk CPO, minyak sawit RBD, dan beberapa produk oleokimia. Dari tahun

1988 hingga 2000, ekspor minyak sawit Indonesia tumbuh pada tingkat rata-rata tahunan sebesar 13,5% (Goenadi, et al 2005).



Gambar 3. Nilai Ekspor Kelapa Sawit (CPO) Indonesia ke India (USD) Tahun 2014-2018

Sumber : Trademap. Diolah

Data yang telah dilansir melalui trademap menunjukkan tingkat nilai ekspor kelapa sawit (CPO) Indonesia menuju India pada tahun 2014-2016

menunjukkan penurunan. Namun pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 1199799 USD. Hal ini tidak dapat dipertahankan atau ditingkatkan pada tahun berikutnya disebabkan mengalami penurunan sebesar 893317 USD.

### **Kelapa Sawit (CPO) di Indonesia**

Proporsi CPO yang diproduksi Indonesia di pasar global masih menunjukkan tren peningkatan. Di pasar hilir minyak sawit, Indonesia masih kalah bersaing dengan Malaysia. Berbeda dengan mengekspor minyak sawit mentah (CPO), Malaysia telah membangun industri hilir kelapa sawit sejak tahun 1996 yang menghasilkan produk hilir kelapa sawit dengan nilai tambah yang tinggi (Rasiah, 2006).

Malaysia adalah salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar, dan memiliki area perkebunan terbesar kedua di dunia. Pada 2015, perkebunan kelapa sawit di Malaysia mencakup 5,64 juta hektar, dimana 47% berada di Semenanjung Malaysia.

Pada 2015, produksi Minyak Sawit Mentah (CPO) di seluruh Malaysia adalah 19,96 juta ton. Total ekspor produk minyak sawit pada tahun yang sama adalah 25,37 juta ton, yang

menghasilkan sekitar 60,169 miliar Ringgit Malaysia (US \$ 14,32 miliar) dalam pendapatan ekspor. Terdapat tiga jenis minyak sawit luas di Malaysia:

- Pribadi
- Petani kecil
- Perusahaan patungan / agen negara.

Produksi minyak sawit diatur di tingkat negara bagian dan federal. Hak penguasaan lahan dan hak kepemilikan diatur di tingkat negara bagian, tetapi perizinan dilakukan di bawah lingkup Dewan Minyak Sawit Malaysia (MPOB) dan Departemen Lingkungan Hidup (DOE) di tingkat nasional. Ada undang-undang komprehensif untuk mengatur bisnis, tenaga kerja, hak asasi manusia, hak masyarakat adat, dan lingkungan. Namun, keefektifan penegakan hampir tidak memadai oleh jumlah petugas penegakan hukum, kurangnya kekompakan lembaga pemantau pemerintah dan korupsi.

Kesimpulan dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami mengapa penelitian Anda penting bagi mereka setelah mereka selesai membaca makalah. Kesimpulan bukan hanya ringkasan topik utama yang dibahas atau pernyataan kembali masalah penelitian Anda, tetapi sintesis poin-poin kunci dan, jika berlaku, di mana Anda

merekomendasikan area baru untuk penelitian masa depan. Untuk sebagian besar esai, satu paragraf yang dikembangkan dengan baik sudah cukup untuk menyimpulkan, meskipun dalam beberapa kasus, kesimpulan dua atau tiga paragraf mungkin diperlukan.

Bagian dari kesimpulan adalah keterbatasan penelitian saat ini. Keterbatasan penelitian ini adalah karakteristik desain atau metodologi yang memengaruhi atau memengaruhi interpretasi temuan dari penelitian saat ini. Mereka adalah kendala pada generalisasi, aplikasi untuk berlatih, dan/atau kegunaan hasil yang merupakan hasil dari bagaimana peneliti awalnya memilih untuk merancang penelitian dan/atau metode yang digunakan untuk menetapkan validitas internal dan eksternal.



Gambar 4. Nilai Ekspor Kelapa Sawit (CPO) Malaysia ke India (USD) Tahun 2014-2018

Sumber : Trademap

Data yang telah dilansir melalui trademap menunjukkan tingkat nilai

ekspor kelapa sawit (CPO) Malaysia menuju India pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan. Pada tahun 2015-2017 merupakan periode yang mengalami penurunan signifikan yaitu sebesar 885076 USD. Beberapa faktor dapat mempengaruhi penurunan angka tersebut. Namun, pada tahun 2018 Malaysia berhasil meningkatkan nilai ekspor kelapa sawit (CPO) sebesar 51501 USD.

Analisis RCA Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia dan Malaysia terhadap Negara Tujuan India. Analisis RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki penampilan ekspor yang unggul dibandingkan Malaysia dalam perdagangan minyak sawit dunia khususnya terhadap negara tujuan India.



Gambar 5. Hasil Perhitungan RCA ekspor kelapa sawit (CPO) Indonesia dan Malaysia ke India pada tahun 2014-2018

Sumber : Trademap (diolah)

Perbandingan penampilan ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia

menunjukkan bahwa pada tahun 2014 hingga 2015, penampilan ekspor minyak sawit Indonesia lebih rendah dari minyak sawit Malaysia, yang ditunjukkan oleh indeks RCA Malaysia yang lebih besar dari Indonesia. Sedangkan, pada tahun

2016 hingga 2018, hasil ekspor minyak sawit Indonesia lebih unggul dari minyak sawit Malaysia, yang ditunjukkan oleh indeks RCA Indonesia yang lebih besar dari Malaysia.

Tabel 3. Hasil rata-rata nilai RCA Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	Xij	Xj	Xiw	Xw	RCA
2014	2,101,736	12,248,960	5,319,597	459,369,464	14.81707
2015	2,112,621	11,713,021	4,574,502	390,799,463	15.40859
2016	1,868,494	10,093,805	3,666,718	356,686,417	18.00719
2017	3,068,293	14,083,573	4,574,632	443,852,795	21.13814
2018	2,174,876	13,725,676	4,004,944	509,273,228	20.14908
				Rata-rata	17.90401

Tabel 4. Hasil rata-rata nilai RCA Malaysia Tahun 2014-2018.

Tahun	Xij	Xj	Xiw	Xw	RCA
2014	1,857,277	9,748,022	5,319,597	459,369,464	16.45294
2015	1,808,358	8,156,209	4,574,502	390,799,463	18.94114
2016	1,339,069	7,731,846	3,666,718	356,686,417	16.84724
2017	923,282	8,042,800	4,574,632	443,852,795	11.13807
2018	974,783	9,000,166	4,004,944	509,273,228	13.77247
				Rata-rata	15.43037

Dapat ditinjau dari tabel 3 dan tabel 4 bahwa rata-rata RCA Kelapa Sawit (CPO) Indonesia menuju India lebih besar dibandingkan Malaysia. Hal ini mendukung data yang sebelumnya telah dipaparkan dari hasil RCA masing-masing negara tersebut.

Dari hari ke hari, ekspor minyak sawit Indonesia terus meningkat. Hal ini

menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia memiliki akses ke pasar internasional setiap hari. Daya Saing tersedia di pasar internasional untuk Kelapa Sawit Indonesia. Namun faktor-faktor tertentu, seperti biaya produksi, kualitas produk, dan ketepatan waktu, dapat berdampak pada daya saing ekspor minyak sawit di Indonesia. Analisis daya

saing telah digunakan untuk menganalisis daya saing ekspor minyak sawit Indonesia di pasar internasional. Analisis tersebut memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor minyak sawit Indonesia. Keberlanjutan merupakan faktor penting dalam perdagangan sehari-hari minyak sawit Indonesia di pasar internasional. Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia di Pasar Internasional dapat berdampak pada Keberlanjutan Produksi Minyak Sawit Indonesia.

Potensi minyak kelapa sawit (CPO) di pasar internasional dapat menghadirkan kesempatan bagi negara penghasil minyak kelapa sawit, contohnya Indonesia dan Malaysia. Keunggulan Indonesia dari segi luas perkebunan kelapa sawit tidak dapat menjadi suatu hal yang pasti untuk menjadi yang terbaik dari segi produktivitas. Meskipun bersifat kontradiktif dengan luas perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh suatu negara, Produktivitas minyak kelapa sawit Malaysia dapat mengalahkan jumlah ini ditandai dengan nilai ekspor pada tahun 2014 sebesar USD 1.857.277 dan pada tahun 2018 sebesar USD 974.783. Rata-rata RCA Indonesia pada

kurun waktu tahun 2014- 2018 sebesar 17,9, sedangkan rata-rata RCA Malaysia sebesar 15,4. Hal ini membuktikan bahwa daya saing nilai ekspor kelapa sawit (CPO) Indonesia menuju India lebih unggul dibandingkan Malaysia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Nilai ekspor kelapa sawit (CPO) Indonesia menuju India tahun 2014-2018 mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan nilai ekspor pada tahun 2014 sebesar USD 2.101.736 dan pada tahun 2018 sebesar USD 2.174.876. Sementara nilai ekspor kelapa sawit (CPO) Malaysia menuju India tahun 2014-2018 mengalami penurunan.

### **Saran**

Hal ini perlu kesadaran dari berbagai elemen yang berinteraksi langsung dengan upaya peningkatan produktivitas kepala sawit di Indonesia. Bila dikaitkan dengan negara yang membutuhkan impor minyak kelapa sawit (CPO), India dalam impor kelapa sawit dapat dijadikan kesempatan oleh negara penghasil minyak kelapa sawit. Hal ini didukung oleh aktivitas produksi dan konsumsi Biodiesel India mengalami peningkatan pada setiap

tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. N. (2003). Palm oil products exports, prices and export duties: Malaysia and Indonesia compared. *Oil Palm Industry Economic Journal*, 3(2), 15-20.
- Basri, Faisal dan Munandar, Haris. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional (Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Ermawati, T., & Saptia, Y. (2013). Kinerja Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia The Export Performance of Indonesia's Palm Oil. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(2), 129-148.
- Goenadi, D. H., Dradjat, B., Erningpraja, L., & Hutabarat, B. (2005). Prospek dan arah pengembangan agribisnis kelapa sawit di Indonesia. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian*. Jakarta, 59.
- Hadi, S., & Tety, E. (2012). Analisis daya saing ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia di pasar internasional. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 4(3), 180-191.
- Hasanah F, Setiawan I, Noor TI, Yudha EP. 2021. Analisis Potensi Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari 2021. 7(1): 947-960
- Mani SA, Yudha EP. 2021. The Competitiveness of Indonesian Cashew Nuts in The Global Market. *Jejak Vol 14 (1) (2021)*: 93-101
- Nyantakaningtyas, J. S., & Daryanto, H. K. (2012). Daya saing dan strategi pengembangan minyak sawit di Indonesia. *Jurnal manajemen & agribisnis*, 9(3), 194-201.
- Purba, J. H. (2012). Dampak Kenaikan Harga Minyak Bumi terhadap Permintaan CPO untuk Biodiesel dan Beberapa Aspek pada Industri Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen Ranggagading*, 12(2), 176-185.
- Rasiah R. 2006. *Explaining Malaysia's Export Expansion in Palm Oil and Related Products*. Washington DC: The World Bank.
- Satria FM, Nugraha A, Yudha EP, Ernah. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Industri Hilir Domestik Terhadap Biji Kakao. *gricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi*. Volume 5 Nomor 2, 139-15
- Setiawan MA, Noor TI, Sulistyowati L, Yudha EP. 2021. Mapping of Food Security Based on Natural Disaster Mitigation in Serang Regency, Banten Province, Indonesia. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION (2021) ISSN: 0033-3077 Volume: 58(4): Pages: 911 – 924*
- Tambunan, T.H. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Zuhdi, F., & Suharno. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN 5. *Habitat* 28(3)
- Yudha, Eka Purna, et al. "Rural development policy and strategy in the rural autonomy era. Case study of Pandeglang Regency-Indonesia." *Human Geographies* 14.1 (2020): 125-147.
- Yudha, Eka Purna, and Adi Nugraha.

- "Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia." *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad* 7.1 (2022).
- Yudha, Eka Purna, and Esa Noerbayinda. "Analisis Daya Saing Pisang Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 7.1 (2023): 146-154
- Yudha, Eka Purna, and Gita Cheria Vanessa. "ANALISIS KINERJA EKSPOR CABAI HIJAU DI INDONESIA." *Jurnal Apresiasi Ekonomi* 10.3 (2022): 340-345.
- Yudha, Eka Purna, and Helena Erma Rasita Malau. "Analisis daya saing ekspor jeruk Indonesia, Singapura dan Thailand ke pasar Malaysia pada periode 2013-2018." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 11.1 (2022).
- Yudha, E. P. (2023). ANALISIS DAYA SAING CENGKEH INDONESIA KE VIETNAM SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1514-1528.
- Yudha, E. P., Salsabila, A., & Haryati, T. (2023). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS UBI KAYU INDONESIA, THAILAND DAN VIETNAM DI PASAR DUNIA. *JURNAL MANEKSI*, 12(2), 417-424.